

## MENGURAI REPRESENTASI FEMINIS TOKOH PEREMPUAN SUNDA DALAM SASTRA LISAN

Sumiyati<sup>1\*</sup>, Yulianeta<sup>2</sup>, Halimah<sup>3</sup>

*Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung,  
Indonesia<sup>1,2,3</sup>  
E-mail: sumiyati28@upi.edu*

### ABSTRAK

Sastra lisan Sunda merupakan warisan budaya yang sarat nilai kearifan lokal dan ideologi gender. Tokoh perempuan dalam cerita rakyat umumnya digambarkan dalam peran simbolis yang identik dengan kesetiaan, pengorbanan, dan kesucian sehingga memperlihatkan dominasi pola pikir patriarki. Penelitian ini bertujuan untuk mengurai representasi feminis pada tokoh perempuan dalam sastra lisan Sunda, khususnya Dayang Sumbi, Nyi Anteh, Dewi Sri, Purbasari, dan Apun Gencay dengan fokus pada konstruksi budaya patriarki dan potensi pemberdayaan yang dapat ditemukan dalam teks-teks tradisional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka melalui analisis deskriptif kualitatif. Kerangka teori yang digunakan mencakup konsep representasi dari Hall, kritik sastra feminis, dan teori patriarki dari Walby. Data penelitian diperoleh dari teks sastra lisan Sunda yang terdokumentasi serta literatur pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi tokoh perempuan dalam sastra lisan Sunda mencerminkan subordinasi dalam patriarki serta menawarkan perspektif alternatif yang menyoroti agensi, resistensi, dan nilai-nilai feminis. Pembahasan ini memperlihatkan bahwa tokoh perempuan memiliki peran ganda yakni sebagai simbol patriarki sekaligus sebagai agen pemberdayaan. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya kajian feminisme dalam sastra nusantara dan potensi penerapannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal yang mengedepankan kesadaran kritis terhadap gender.

**Kata Kunci:** Feminisme; Pembelajaran; Sastra Lisan Sunda.

### PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang tumbuh dari tradisi kolektif masyarakat, termasuk masyarakat Sunda. Sebagai bagian dari *oral tradition*, sastra lisan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga mengemban misi edukatif, spiritual, dan sosial. Dwipayana (2023) menegaskan bahwa sastra lisan adalah sarana pewarisan nilai-nilai budaya yang berlangsung lintas generasi, sedangkan Saputra (2025) menempatkannya sebagai gudang kearifan lokal yang merekam pandangan hidup masyarakat. Melalui kerangka tersebut, sastra lisan Sunda mencerminkan kosmologi masyarakat agraris yang menjunjung keharmonisan dengan alam, religiusitas, serta nilai moral dan etika sosial. Sebab itu, keberadaan sastra lisan menjadi bagian penting dari identitas budaya Sunda.

Di tengah perubahan zaman, sastra lisan Sunda tetap menunjukkan relevansinya

meskipun bentuk pewarisan tradisi mengalami pergeseran. Cerita rakyat, legenda, dan mite kini tidak hanya dituturkan secara lisan, melainkan hadir pula dalam media cetak, pertunjukan seni, hingga platform digital. Transformasi ini memperlihatkan bahwa sastra lisan tidak berhenti sebagai warisan masa lalu, melainkan beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat modern. Mulyani & Hapsari (2025) menyebutkan bahwa revitalisasi sastra lisan melalui teknologi digital membuka ruang baru bagi generasi muda untuk mengenal kembali akar budayanya. Dengan demikian, sastra lisan Sunda dapat berfungsi ganda yakni menjaga kontinuitas tradisi sekaligus menjadi wacana reflektif yang relevan dalam menghadapi dinamika sosial kontemporer.

Salah satu unsur pokok dalam sastra lisan adalah penokohan. Tokoh-tokoh yang dihadirkan bukan sekadar karakter fiktif, melainkan simbol yang memuat nilai-nilai sosial dan pandangan hidup masyarakat. Tokoh laki-laki umumnya digambarkan sebagai penguasa, pelindung, atau penentu arah cerita, sedangkan tokoh perempuan kerap dilekatkan pada peran simbolis seperti ibu, istri, putri, atau dewi. Pola representasi ini bersifat ideologis karena merefleksikan struktur sosial masyarakat penciptanya. Analisis penokohan pada tokoh perempuan menjadi pintu masuk penting untuk memahami budaya konstruksi identitas gender. Tokoh-tokoh perempuan Sunda seperti Dayang Sumbi, Nyi Anteh, Dewi Sri, Purbasari, dan Apun Gencay hadir sebagai figur dalam cerita juga sebagai cermin dari nilai, harapan, sekaligus batasan yang dilekatkan pada perempuan dalam masyarakat tradisional.

Dalam tradisi sastra lisan Sunda, perempuan kerap digambarkan melalui peran-peran yang sarat simbol (Tohari, 2013). Mereka diposisikan sebagai sosok penuh kesetiaan, pengorbanan, kesucian, dan kelembutan. Gambaran ini, mencerminkan pola pikir patriarkal yang mendominasi konstruksi budaya. Walby (2014) menjelaskan patriarki merupakan sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama serta perempuan berada pada posisi subordinat. Bachrin, Hanum, & Yusriansyah (2024) menambahkan bahwa pola tersebut berimplikasi pada pembatasan ruang gerak perempuan, baik dalam ranah sosial maupun kultural. Oleh sebab itu, representasi tokoh perempuan dalam sastra lisan Sunda dapat dipahami sebagai cerminan nilai budaya sekaligus refleksi dari ketimpangan gender yang masih mengakar.

Kajian feminis menjadi penting untuk mengurai representasi semacam ini. Melalui kritik sastra feminis, sebagaimana ditegaskan Tong (2009), analisis dapat diarahkan untuk menyingkap sisi tokoh perempuan digambarkan dan diceritakan dalam sebuah cerita. Hal ini mencakup makna ideologis di balik penggambarannya dan teks tradisi yang membentuk relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan. Pendekatan ini membuka ruang bagi pembacaan baru yang lebih kritis terhadap

tokoh-tokoh perempuan Sunda seperti Dayang Sumbi, Nyi Anteh, Dewi Sri, Purbasari, dan Apun Gencay. Dengan membaca ulang representasi tokoh-tokoh tersebut, penelitian ini berupaya menemukan potensi nilai feminis yang selama ini tersembunyi di balik narasi tradisional sekaligus memberikan perspektif alternatif yang relevan dengan isu kesetaraan gender masa kini.

Representasi menurut Hall (1997) merupakan proses konstruksi makna melalui bahasa dan wacana yang selalu dipengaruhi oleh ideologi sehingga tidak pernah netral. Konsep ini relevan untuk menelaah sastra lisan Sunda, sebab tokoh-tokoh perempuan di dalamnya bukan hanya figur naratif, melainkan simbol pandangan dunia masyarakat yang sarat nilai sosial dan patriarki. Untuk mengurai hal tersebut, kritik sastra feminis menjadi kerangka yang tepat. Showalter (1985) melalui konsep *gynocriticism* menekankan pentingnya membaca pengalaman perempuan, Tong (2009) menyoroti upaya membongkar stereotip serta relasi kuasa yang timpang, sedangkan Bachrin, Hanum & Yusriansyah (2024) menegaskan bahwa patriarki menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Sejalan dengan itu, Walby (2014) mendefinisikan patriarki sebagai struktur dominasi laki-laki atas perempuan dalam berbagai ranah kehidupan. Teori representasi, feminisme, dan patriarki menjadi landasan konseptual utama dalam menganalisis tokoh-tokoh perempuan Sunda.

Sejumlah penelitian terdahulu mengenai sastra lisan Sunda umumnya masih menitikberatkan pada aspek fungsi moral dan sosial. Rivaldi & Benhar (2025) menyoroti peran cerita rakyat Sunda dalam pewarisan nilai kearifan lokal, Saparudin et al. (2025) mengkaji pantun Sunda sebagai sarana komunikasi budaya. Rohman, Fitrahayunitisna, & Astawan (2022) menelaah fungsi mitos Dewi Sri dalam masyarakat agraris. Selain itu Rukmanah & Koswara (2025) telah mulai mengkaji sisi feminis pada cerita rakyat dalam novel Subanglarang. Meski memperlihatkan kekayaan perspektif, kajian-kajian tersebut belum secara khusus menyoroti representasi feminis tokoh perempuan. Inilah celah penelitian yang hendak diisi dalam kajian ini, yakni menghadirkan pembacaan kritis terhadap tokoh-tokoh perempuan Sunda dengan perspektif feminis sehingga menawarkan kebaruan, baik pada tataran akademik maupun praktik pembelajaran sastra.

Fokus utama penelitian ini adalah representasi feminis dalam analisis sastra lisan Sunda. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih menekankan fungsi sosial, nilai moral, atau aspek filologis. Melalui uraian terhadap tokoh perempuan seperti Dayang Sumbi, Nyi Anteh, Dewi Sri, Purbasari, dan Apun Gencay dalam bingkai budaya patriarki, kajian ini membuka perspektif baru yang menempatkan tokoh perempuan sebagai objek dan subjek cerita dengan potensi agensi dan resistensi. Kontribusi ganda penelitian ini terletak pada pengayaan wacana feminisme dalam sastra lisan nusantara di ranah akademik, serta integrasi praktisnya ke dalam

pembelajaran Bahasa Indonesia yang dapat mengajak siswa mengenal budaya lokal sekaligus mengembangkan kesadaran kritis terhadap isu kesetaraan gender dan dinamika sosial.

Berdasarkan arah tersebut, tujuan penelitian ini dirumuskan secara spesifik antara lain: (1) mendeskripsikan representasi feminis tokoh perempuan Sunda dalam sastra lisan, (2) mengungkap nilai-nilai yang terkandung dalam representasi tersebut, baik yang memperlihatkan dominasi patriarki maupun potensi pemberdayaan perempuan, dan (3) menawarkan hasil kajian sebagai alternatif bahan ajar Bahasa Indonesia yang kontekstual, kritis, serta berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ganda yakni memperkuat kajian akademik sekaligus menghadirkan praktik pembelajaran sastra yang relevan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka (*library research*). Desain ini dipilih karena sasaran utama penelitian adalah teks sastra lisan Sunda yang terdokumentasi, sehingga kajian diarahkan pada penafsiran makna dan representasi tokoh perempuan di dalamnya. Creswell (2019), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti melakukan analisis yang lebih mendalam terhadap konstruksi budaya yang terkandung dalam cerita rakyat, mitos, maupun legenda, tanpa terikat pada data numerik, melainkan pada kekayaan narasi dan simbol yang muncul dalam teks.

Pendekatan yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan landasan teori representasi Hall (1997), kritik sastra feminis (Showalter, 1985; Tong, 2009) serta konsep patriarki dari Walby (1990). Teori representasi memberikan kerangka untuk melihat makna tokoh perempuan dikonstruksi dalam teks, sementara kritik feminis digunakan untuk mengurai bias gender, stereotip, dan relasi kuasa yang melekat. Kerangka patriarki menjadi landasan untuk membaca nilai-nilai dominasi laki-laki tercermin dalam penggambaran tokoh perempuan Sunda.

Data penelitian terdiri dari dua sumber utama. Data primer berupa teks sastra lisan Sunda yang telah terdokumentasi dalam bentuk tulisan, dengan fokus pada lima tokoh perempuan yaitu Dayang Sumbi, Nyi Anteh, Dewi Sri, Purbasari, dan Apun Gencay. Tokoh-tokoh ini dipilih karena menampilkan peran perempuan yang beragam sekaligus sarat nilai kultural. Data sekunder meliputi berbagai literatur akademik seperti buku, artikel jurnal, prosiding, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik representasi, feminisme, dan sastra lisan. Kedua jenis data ini saling melengkapi sehingga memungkinkan analisis dilakukan secara komprehensif dengan memperhatikan baik teks asli maupun wacana ilmiah yang mengkajinya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi. Langkah yang ditempuh meliputi pencarian teks sastra lisan Sunda yang telah terdokumentasi dalam bentuk tulisan, baik berupa buku, antologi cerita rakyat, maupun sumber daring yang kredibel. Setelah data terkumpul, peneliti membaca secara mendalam teks-teks tersebut, kemudian melakukan pencatatan serta pengklasifikasian informasi yang relevan dengan representasi tokoh perempuan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci (*human instrument*) dilengkapi dengan pedoman analisis yang disusun berdasarkan teori representasi dan kritik feminis.

Proses dokumentasi ini menggunakan data teks primer dan sumber-sumber sekunder berupa artikel jurnal, prosiding, dan penelitian terdahulu. Sumber sekunder digunakan untuk memperkuat analisis, memberikan konteks, dan membandingkan temuan penelitian ini dengan hasil kajian sebelumnya. Dengan demikian, data yang diperoleh bersifat tekstual dari cerita rakyat serta terhubung dengan wacana akademik yang lebih luas. Hal ini mendukung validitas data sekaligus memastikan analisis dilakukan secara komprehensif.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mengacu pada tahapan analisis data menurut Miles & Huberman (2014), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, informasi yang relevan terkait representasi tokoh perempuan dipilah dan dikelompokkan berdasarkan kategori feminis, seperti stereotip patriarki, subordinasi, agensi, dan resistensi. Pada tahap penyajian data, hasil klasifikasi tersebut disusun secara sistematis agar memudahkan interpretasi. Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan makna representasi feminis dalam tokoh-tokoh perempuan Sunda serta merumuskan implikasi hasil penelitian bagi pengembangan bahan ajar sastra di sekolah. Dengan demikian, analisis dilakukan secara runtut, logis, dan berbasis teori yang kuat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sastra lisan Sunda menghadirkan galeri tokoh perempuan yang berfungsi sebagai penggerak, simbol dan penjaga nilai-nilai kultural masyarakatnya. Kelima tokoh yang menjadi fokus kajian ini antara lain, Dayang Sumbi dalam legenda *Sangkuriang*, Nyi Anteh dalam mite bulan, Dewi Sri dalam mite padi, Purbasari dalam cerita *Lutung Kasarung*, dan Apun Gencay dalam babad dan cerita rakyat. Tokoh-tokoh perempuan ini mewakili peran perempuan yang beragam, mulai dari figur ibu dan putri, hingga dewi dan simbol perlawanan. Masing-masing tokoh ini terikat erat dengan konteks kosmologis dan sosial masyarakat Sunda agraris serta relasi harmonis antara manusia, alam, dan dunia spiritual menjadi landasan hidup. Dalam narasi tradisionalnya, setiap tokoh memikul peran simbolis yang khas. Dayang Sumbi sering digambarkan dalam dualitas sebagai ibu yang berkorban

sekaligus perempuan cantik yang menjadi objek percintaan, sementara Nyi Anteh menghuni ruang mitos sebagai penenun yang menghubungkan bumi dan bulan serta melambangkan kesuburan juga kesabaran. Dewi Sri hadir sebagai sosok ibu agung, dewi padi yang menjadi sumber kehidupan dan kemakmuran. Purbasari, dalam cerita *Lutung Kasarung*, mewakili figur putri yang tabah dan berbudi luhur meski mengalami penindasan. Sementara itu, Apun Gencay sering dikisahkan sebagai simbol terhadap penindasan kolonial dan kekuasaan penguasa lokal yang sewenang-wenang. Melalui peran-peran ini, terefleksikan nilai-nilai budaya Sunda yang utama, seperti kesabaran pada cerita Nyi Anteh dan Purbasari, pengorbanan dan keibuan pada cerita Dayang Sumbi dan Dewi Sri serta kepatuhan pada tradisi dalam cerita Apun Gencay.

Tokoh-tokoh perempuan Sunda ini merupakan konstruksi budaya yang hidup dan sarat makna. Mereka menjadi cermin dari pandangan dunia masyarakat Sunda yang menjunjung tinggi harmoni, religiusitas, dan nilai moral. Namun, di balik gambaran yang ideal tersebut, terdapat struktur patriarkal yang cenderung membatasi peran perempuan dalam bingkai domestik dan simbolis. Kajian ini berupaya mengurai kompleksitas tersebut untuk menemukan nilai-nilai kehidupan, seperti nilai-nilai luhur yang patut dilestarikan serta celah-celah ketimpangan gender yang perlu dibaca ulang.

#### ***Dayang Sumbi: Antara Pengorbanan dan Kecerdikan***

Dalam legenda *Sangkuriang*, Dayang Sumbi hadir sebagai figur kompleks yang menempati posisi ganda sebagai ibu sekaligus penguasa simbolis. Sebagai seorang ibu, pengorbanannya dicerminkan dalam kesendiriannya membesarkan Sangkuriang, sementara sebagai bangsawan, ia memiliki otonomi tertentu dalam mengatur wilayahnya. Meski sering kali direduksi menjadi objek dalam narasi yang berpusat pada konflik *Sangkuriang*, Dayang Sumbi sebenarnya menunjukkan kapasitas kepemimpinan dan kedaulatan atas ruang hidupnya.

Ketegasan Dayang Sumbi tampak dalam interaksinya dengan Sangkuriang. Ketika menyadari bahwa Sangkuriang berniat menikahinya, padahal ia adalah ibu kandungnya sendiri, Dayang Sumbi tidak pasif menerima takdir. Dengan kecerdikan dan ketegasan, ia merancang syarat yang mustahil untuk membendung sungai Citarum dan membuat perahu besar semalam. Keputusan ini menjadi strategi politik dan moral untuk mencegah inses sekaligus mempertahankan martabatnya. Tindakan ini juga mengungkap agensi terselubung di balik stereotip perempuan yang ditinggalkan, menunjukkan bahwa Dayang Sumbi adalah subjek yang aktif menentukan akhir ceritanya sendiri.

Meskipun kerangka patriarkal dalam cerita cenderung menempatkannya sebagai pihak yang lemah dan ditinggalkan, Dayang Sumbi justru memanfaatkan posisinya

untuk bertindak secara strategis. Ia berhasil menggunakan kebijaksanaan dan otoritas simbolisnya untuk mengubah alur cerita. Hal ini merupakan upaya memberdayakan potensi feminisme sebagai sebuah bentuk resistensi halus terhadap dominasi laki-laki yang diwakili oleh Sangkuriang.

### ***Nyi Anteh: Spiritualitas dan Kemandirian Perempuan***

Dalam mite Sunda, Nyi Anteh digambarkan sebagai perempuan yang meninggalkan dunia fana untuk menetap di bulan, sebagai penun sepanjang waktu. Narasi ini menempatkannya sebagai penjaga keseimbangan kosmologis yakni seorang perempuan yang aktivitasnya diyakini mempengaruhi fase bulan dan ritme alam. Melalui peran ini, secara tidak langsung Nyi Anteh menjadi simbol kesuburan dan penjaga siklus kehidupan yang menghubungkan dimensi manusia dengan kekuatan transendental.

Pengasingan Nyi Anteh di bulan dapat dibaca sebagai bentuk keterbatasan dalam ruang domestik dan pengucilan dari kehidupan sosial yang dinikmati perempuan pada umumnya. Di satu sisi, ia merdeka dari tuntutan patriarkal dunia fana, tetapi di sisi lain ia terkurung dalam peran tunggal sebagai penun abadi. Kontradiksi ini mencerminkan dilema perempuan dalam budaya tradisional yaitu antara dihormati secara spiritual atau dibatasi dalam ruang gerak sosialnya.

Representasi Nyi Anteh sebagai penghubung manusia dan alam gaib mengukuhkan posisi istimewa perempuan dalam kosmologi Sunda. Kemampuan untuk menjembatani hal sakral ini menempatkan perempuan dalam kapasitas simbolis sebagai entitas yang memiliki akses kepada kekuatan di luar jangkauan laki-laki. Cerita Nyi Anteh menawarkan model kemandirian perempuan melalui ranah spiritual, membuka kemungkinan pembacaan tentang otonomi perempuan yang lahir dari pemisahan diri dari struktur patriarkal dunia manusia.

### ***Dewi Sri: Simbol Kesuburan dan Ketahanan Perempuan***

Dewi Sri menempati posisi sentral sebagai dewi padi dan perlambang kemakmuran dalam masyarakat agraris Sunda. Representasinya hadir sebagai personifikasi dari kehidupan itu sendiri juga sebuah kekuatan feminin yang menjadi sumber keberlangsungan masyarakat. Sebagai simbol kesuburan, ia merepresentasikan kapasitas perempuan dalam menghidupi dan memelihara sekaligus mencerminkan nilai-nilai keibuan yang dihormati dalam budaya Sunda. Di balik pemujaan terhadap figur Dewi Sri, tersembunyi paradigma patriarki yang mengobjekkan perempuan melalui narasi pengorbanan. Beberapa versi cerita menyebutkan Dewi Sri harus mengorbankan dirinya untuk menciptakan tanaman padi sebagai sumber kehidupan umat manusia.

Representasi Dewi Sri mengungkap kontradiksi mendalam dalam posisi perempuan. Ia dimuliakan sebagai pemberi kehidupan, akan tetapi tubuh dan

nasibnya sering kali menjadi medium untuk memenuhi kebutuhan komunitas. Hal ini mencerminkan bahwa perempuan dalam masyarakat patriarkal ditempatkan pada posisi yang sublim sekaligus teralienasi, dihormati secara simbolis tetapi direduksi menjadi objek yang dikorbankan untuk kelangsungan sistem yang lebih besar. Pemujaan terhadap Dewi Sri adalah contoh akan sistem patriarki yang bekerja melalui mekanisme pengagungan yang dapat membatasi agensi perempuan.

Pembacaan kritis terhadap mitos Dewi Sri membuka ruang untuk interpretasi pemberdayaan. Ketika masyarakat agraris Sunda menjadikan Dewi Sri sebagai pusat ritual dan spiritualitas pertanian, secara tersirat hal ini menunjukkan pengakuan implisit terhadap otoritas feminin dalam mengatur produksi dan reproduksi kehidupan. Dalam konsep ekofeminisme, dapat dikatakan bahwa Dewi Sri merupakan representasi kekuatan perempuan yang bersatu dengan alam, menawarkan perspektif alternatif tentang kepemimpinan feminin yang berpusat pada pemeliharaan kehidupan. Dewi Sri tetap menjadi simbol ketahanan perempuan yang mampu mentransendensi batasan-batasan patriarki melalui kekuatan spiritual dan kulturalnya.

#### ***Purbasari: Kebaikan dan Ketabahan dalam Ketertindasan***

Purbasari hadir sebagai representasi perempuan Sunda yang menghadapi ketidakadilan dengan ketabahan dan keluhuran budi. Ia diceritakan mengalami penderitaan akibat iri hati dan konspirasi kakaknya Purbararang yang merebut takhta dan mengasingkannya ke hutan. Hal yang menarik adalah respons Purbasari terhadap penindasan ini, ia tidak membalas dengan kebencian atau kekerasan, melainkan mempertahankan sifat welas asihnya. Ia bahkan berteman dengan Lutung Kasarung. Ketabahan ini merupakan kepasifan dan strategi bertahan yang mengungkapkan kekuatan moralnya.

Di balik narasi kesabaran yang tampak konvensional, tersembunyi potensi resistensi halus terhadap struktur patriarkal. Tindakan Purbasari menunjukkan otonomi moral. Keputusannya untuk merawat Lutung Kasarung, yang kemudian terungkap sebagai seorang pangeran tampan, mencerminkan kemampuan agensinya untuk melihat nilai intrinsik di balik penampilan luar. Hal ini menjadi metafora penting tentang perempuan terhadap kearifan dan empatinya sebagai bentuk kekuatan, bahkan dalam situasi yang paling tertindas sekalipun.

Transformasi Purbasari dari seorang yang tertindas menjadi pemimpin yang sah bukan semata-mata karena penyelamatan dari pihak laki-laki, melainkan sebagai konsekuensi langsung dari karakter dan pilihan moral yang dipertahankannya sepanjang cerita. Purbasari merupakan subjek yang berada dalam sistem yang menindas, tetapi ia berhasil mempertahankan integritasnya dan merebut kembali ruang yang sempat dirampas darinya. Cerita ini menawarkan narasi alternatif

tentang kekuatan perempuan yang tidak terletak pada kekuatan fisik atau otoritas konvensional, melainkan pada ketabahan, kecerdasan emosional, dan konsistensi moral.

***Apun Gencay: Antara Cinta, Pemberontakan dan Kesetaraan***

Apun Gencay dikenal sebagai simbol perlawanan rakyat terhadap ketidakadilan. Cerita yang berasal dari Cikembar, Sukabumi ini mencapai puncaknya pada perlawanan terhadap Bupati Cianjur, Aria Wiratanu Datar III atau Dalem Dicondre. Sebutan Dalem Dicondre melekat setelah kematiannya akibat sabetan condre, senjata khas Sunda, terkait dengan kebijakan perdagangannya bersama VOC. Apun Gencay digambarkan sebagai gadis biasa dari keluarga somah (rakyat jelata) di Cikembar, memiliki kecantikan yang memesona dengan tubuh ideal, rambut hitam panjang mengilap, dan wajah yang rupawan. Kecantikannya menarik perhatian Bupati Cianjur, yang kemudian memaksanya menjadi selir, meskipun Apun telah terikat janji dengan pemuda asal Cipamingkis.

Di tengah pertarungan antara kewajiban dan cinta, Apun Gencay memilih menikahi bupati untuk melindungi orang tuanya dari ancaman. Meski hidup dalam kemewahan istana dan diajari tata krama oleh Indung Rompes. Ia tak pernah melupakan pemuda Cipamingkis yang berjanji akan kembali setelah panen untuk menikahinya sebagai janji yang tak pernah tersampaikan. Hidup di kadipaten membuka mata Apun Gencay pada ketimpangan sosial yang tajam antara rakyat biasa dan bangsawan. Apun menyadari bahwa di atas ranjang, bupati dan rakyat jelata sama-sama manusia yang saling membutuhkan. Di luar hubungan cinta yang terjalin, Apun tetap merindukan kesetaraan yang diimpikan.

Suatu pagi, kadipaten gempar. Kanjeng Dalem ditemukan tewas dengan luka tusuk condre di lambung kirinya. Pelakunya adalah pemuda Cipamingkis, yang kemudian tewas dikeroyok prajurit. Apun Gencay dilanda duka yang mendalam, kehilangan kedua lelaki yang dicintainya. Apun Gencay menyadari bahwa tindakan pemuda Cipamingkis bukan sekadar balas dendam cinta, melainkan bentuk pengorbanan jiwa raga demi melawan penindasan. Cerita Apun Gencay merupakan kisah cinta segitiga, potret pergulatan batin, pengorbanan, dan pencarian makna kesetaraan. Apun Gencay, meski terjebak dalam sistem feodal, menjadi suara hati rakyat yang merindukan keadilan. Kisah ini mengajarkan bahwa pada hakikatnya, semua manusia sederajat dan perlawanan terhadap ketidakadilan adalah panggilan nurani setiap insan.

### ***Nilai Feminis yang Terkandung dalam Representasi Tokoh***

Analisis mendalam terhadap kelima tokoh perempuan Sunda dalam sastra lisan mengungkap keberadaan nilai-nilai feminis yang signifikan. Nilai-nilai ini merefleksikan potensi pemberdayaan perempuan dan menunjukkan keberadaan sastra lisan dapat menjadi medium kritik sosial terhadap ketimpangan gender. Ditemukan tiga nilai utama yang menonjol, antara lain nilai pemberdayaan dan agensi, nilai resistensi terhadap patriarki serta nilai spiritualitas dan kearifan ekologis.

Nilai pemberdayaan dan agensi tercermin dalam kemampuan tokoh-tokoh perempuan untuk bertindak secara mandiri dan mempengaruhi alur cerita. Dayang Sumbi menunjukkan agensi melalui kecerdikannya dalam menolak Sangkuriang, sementara Purbasari dan Apun Gencay mempertahankan otonomi moralnya dalam menghadapi penindasan. Pola agensi ini mengungkap bahwa meskipun berada dalam sistem yang membatasi, tokoh-tokoh perempuan Sunda tetap memiliki kapasitas untuk bertindak sebagai subjek yang menentukan nasibnya sendiri.

Nilai resistensi terhadap patriarki terlihat dalam berbagai bentuk perlawanan halus terhadap dominasi laki-laki. Nyi Anteh menciptakan ruang otonomi melalui pengasingan diri di bulan, sementara Dewi Sri meskipun dikorbankan dalam beberapa versi cerita, tetap menjadi simbol kekuatan feminin yang tak tergantikan dalam kosmologi agraris. Resistensi ini tidak selalu tampak sebagai penolakan terbuka, melainkan lebih sering berupa pemeliharaan nilai-nilai feminin dalam sistem yang didominasi nilai maskulin.

Nilai spiritualitas dan kearifan ekologis yang diwakili oleh Dewi Sri, Apun Gencay dan Nyi Anteh menunjukkan hakikat perempuan dalam sastra lisan Sunda diposisikan sebagai penjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam. Peran mereka sebagai simbol kesuburan dan penjaga keseimbangan kosmologis merefleksikan pengakuan budaya terhadap kontribusi perempuan dalam memelihara kehidupan. Nilai ini relevan dengan wacana ekofeminisme kontemporer yang menekankan keterkaitan antara penindasan terhadap perempuan dan eksploitasi terhadap alam.

Ketiga nilai feminis ini membuktikan bahwa sastra lisan Sunda merupakan produk budaya patriarkal dan mengandung unsur-unsur pembebasan yang dapat menjadi inspirasi bagi gerakan kesetaraan gender masa kini. Meskipun nilai-nilai ini sering tersamar di balik narasi tradisional, pembacaan kritis dengan perspektif feminis berhasil mengungkap potensi transformatif yang dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih adil tentang relasi gender dalam masyarakat.

### ***Kontradiksi dan Ketimpangan Gender dalam Representasi***

Analisis kritis terhadap kelima tokoh perempuan ini mengungkap kontradiksi dan ketimpangan gender yang mereproduksi struktur patriarkal dalam budaya masyarakat. Kontradiksi ini muncul dari gap antara posisi simbolis yang tinggi dengan realitas subordinasi yang dialami tokoh-tokoh perempuan dalam narasi cerita. Beberapa tokoh menunjukkan agensi dan resistensi, mereka tetap beroperasi dalam kerangka budaya yang didominasi nilai-nilai maskulin. Stereotip perempuan sebagai ibu dan pengasuh menjadi pola representasi yang paling menonjol dan problematik. Dayang Sumbi dan Dewi Sri memiliki dimensi kekuatan tertentu untuk dikonstruksi sebagai simbol keibuan dan pengorbanan. Dayang Sumbi dikisahkan sebagai ibu yang merelakan kepentingannya sendiri, sementara Dewi Sri di beberapa versi cerita harus mengorbankan dirinya untuk kemakmuran masyarakat. Pada dasarnya stereotip membatasi perempuan pada peran domestik dan menegaskan ekspektasi sosial bahwa nilai utama perempuan terletak pada kemampuannya mengorbankan diri untuk orang lain.

Subordinasi perempuan dalam narasi tradisional tampak jelas pada tokoh-tokoh perempuan sering kali menjadi objek daripada subjek cerita. Purbasari, meskipun akhirnya memperoleh keadilan, harus melalui proses penderitaan yang panjang dan bergantung pada intervensi laki-laki dalam wujud Lutung Kasarung untuk penyelamatan. Demikian pula dengan Nyi Anteh yang memiliki kekuatan spiritual harus menjalani hidup dalam pengasingan, terpisah dari komunitas manusia. Begitu pula dengan Apun Gencay yang dipaksa menikah demi melindungi keluarganya. Subordinasi ini mencerminkan kondisi perempuan dalam sastra lisan Sunda sering ditempatkan pada posisi marginal, kebebasan dan otonomi mereka dikorbankan untuk menjaga keseimbangan sosial atau kosmologis.

Dominasi laki-laki dalam struktur cerita menjadi kerangka yang membatasi ruang gerak tokoh perempuan. Dalam analisis kelima tokoh, terlihat jelas bahwa resolusi konflik sering kali bergantung pada intervensi tokoh laki-laki atau persetujuan dari struktur kekuasaan maskulin. Dayang Sumbi harus menggunakan kecerdikannya untuk menghadapi Sangkuriang, Purbasari memerlukan transformasi Lutung Kasarung menjadi pangeran, sementara Apun Gencay harus kehilangan dua laki-laki yang sama-sama mencintainya. Dominasi ini terdapat dalam alur cerita yang memuat nilai-nilai maskulin sebagai standar untuk mengukur kesuksesan atau kegagalan tokoh perempuan.

Ketimpangan gender dalam representasi tokoh perempuan Sunda menunjukkan bahwa sastra lisan, sebagai produk budaya, tidak dapat dilepaskan dari konteks masyarakat patriarkal yang melahirkannya. Pengakuan terhadap kontradiksi dan ketimpangan ini adalah langkah penting untuk membongkar bias gender yang tersembunyi di balik narasi tradisional yang sering dianggap netral dan alamiah.

Konstruksi gender yang timpang dapat mengembangkan pembacaan kritis untuk mengapresiasi kearifan lokal dan membuka ruang bagi interpretasi yang lebih setara dan memberdayakan. Integrasi sastra lisan seperti *Lutung Kasarung*, *Sangkuriang*, dan *Apun Gencay* ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dikembangkan melalui modul ajar berbasis perspektif gender untuk memperkaya apresiasi sastra dan mengasah kesadaran kritis siswa terhadap konstruksi gender serta ketimpangan sosial.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini mengungkap kompleksitas representasi feminis dalam tokoh perempuan Sunda melalui analisis mendalam terhadap kelima tokoh utama. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sastra lisan Sunda tidak dapat dipandang secara hitam putih sebagai reproduksi nilai-nilai patriarkal atau sebaliknya sebagai media pembebasan feminis. Tokoh-tokoh seperti *Dayang Sumbi* dan *Dewi Sri* merepresentasikan stereotip keibuan dan pengorbanan perempuan sekaligus menunjukkan kapasitas agensi dan kecerdikan strategis yang sering kali terabaikan. Analisis terhadap *Nyi Anteh* dan *Purbasari* mengungkap dimensi spiritual dan moral sebagai bentuk kekuatan feminin yang khas. *Nyi Anteh*, dengan otonomi spiritualnya di bulan, menawarkan model kemandirian perempuan yang melampaui batasan ruang domestik. Sementara *Purbasari*, melalui ketahanan moral dan welas asihnya, menunjukkan nilai-nilai feminin dapat menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi penindasan. Kedua tokoh ini membuktikan bahwa kekuatan perempuan dalam sastra lisan Sunda tidak selalu diekspresikan melalui cara-cara maskulin, melainkan melalui penguatan karakteristik yang secara tradisional diasosiasikan dengan femininitas.

Tokoh *Apun Gencay* memberikan perspektif lain tentang kepemimpinan perempuan yang nyata dan konkret dalam masyarakat. Berbeda dengan tokoh lainnya yang lebih bersifat simbolis atau mitis, *Apun Gencay* merepresentasikan perempuan dalam peran sosial yang aktif dan berpengaruh. Keberadaannya dalam narasi sastra lisan menunjukkan kerangka budaya patriarkal, masyarakat Sunda tradisional sebenarnya mengakui kapasitas kepemimpinan perempuan. Temuan ini memperkaya pemahaman tentang variasi peran perempuan dalam budaya Sunda yang tidak dapat disederhanakan menjadi sekadar ibu atau istri yang pasif. Pendekatan feminis dalam penelitian ini terbukti sangat penting karena memungkinkan pembongkaran bias gender yang tersembunyi dan pengungkapan potensi pemberdayaan yang selama ini terabaikan. Melalui kerangka teori representasi Hall dan kritik sastra feminis, penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa sastra lisan Sunda merupakan medan pertarungan makna gender yang dinamis. Pendekatan ini mengungkap ketimpangan gender dan memulihkan tokoh perempuan untuk dapat membuka ruang interpretasi yang lebih setara dan relevan dengan konteks kekinian. Berdasarkan temuan ini, penelitian selanjutnya

disarankan untuk memperluas cakupan dengan mengkaji representasi feminis dalam sastra lisan dari berbagai etnis di Indonesia, serta mengeksplorasi implementasi yang lebih konkret dalam bentuk pengembangan modul pembelajaran berbasis gender dan kearifan lokal.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Bachrin, Alifia Herika, Irma Surayya Hanum, & Eka Yusriansyah. (2024). "Perlawanan Tokoh Utamaperempuan Terhadap Budaya Patriarki Dalam Naskah Film Dua Garis Biru Karya Gina S.Noer: Tinjauan Feminisme." *Ilmu Budaya: Jurna; Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya* 8:35–52.
- Creswell Jhon W. (2019). *RESEARCH DESIGN : Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dedi Gunawan Saputra. (2025). "Model Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Berbasis Kearifan Lokal Makassar." *Sosmaniora: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 4(1):1–9. doi:10.55123/sosmaniora.v4i1.4496.
- Hall, Stuart. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Kadek, I., & Adhi Dwipayana. (2023). "PEDALITRA III: Seminar Nasional Bahasa." 3(1).
- Miles, M. B., & Huberman. (2014). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications.
- Mulyani, Sukma, & Rosita Dwi Hapsari. (2025). *Peran Sastra Lisan Dalam Pembentukan Identitas Budaya Daerah: Studi Kasus Di Sulawesi Selatan*. Vol. 1.
- Rivaldi, Mochamad Dzikri, & Dara Shaffira Benhar. (2025). "Peran Pendidikan Dalam Mewariskan Kebudayaan Sunda: Tinjauan Historis Dan Strategis." *Jurnal Artefak* 12(1):197. doi:10.25157/ja.v12i1.19641.
- Rohman, A. Syarifuddin, Fitrahayunitisna Fitrahayunitisna, & I. Kadek Yudi Astawan. (2022). "Nilai Ekologis Cerita Rakyat Dewi Sri dan Implikasinya dalam Kehidupan Pragmatis Masyarakat Petani Jawa Timur." *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter* 6(1):86. doi:10.21776/ub.waskita.2022.006.01.7.
- Rukmanah, Hani Siti, & Dedi Koswara. (2025). "Resistensi Perempuan Sunda Dalam Novel Putri Subanglarang (Karya Yoseph Iskandar): Kajian Sastra Feminis." *Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal* 5(1):2025. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/arif/index>.
- Saparudin, Endin, Priscila Fitriasih Limbong, Turita Indah Setyani, & R. Cecep Eka Permana. (2025). "Constructing the Carita Pantun Performance in Rice Planting Ritual of the Baduy Indigenous Community." *Wacana* 26(1):72–106. doi:10.17510/wacana.v26i1.1764.

- Showalter, Elaine. (1985). *ShoA Literature of Their Own: British Women Novelists from Brontë to Lessing*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Tohari, Heri Muhammad. (2013). "Feminisme Sunda Kuno: Studi Interpretasi Kritis Akulturasi Nilai-Nilai Kesetaraan Gender Sunda-Islam dalam Cerita Pantun Sri Sadana." Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Tong, Rosemarie. (2009). *Feminist Thought (A More Comprehensive Introduction)*. Colorado: Westview Press.
- Walby, S. (2014). *Teorisasi Patriarki*. Yogyakarta: Jalasutra.